

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi Indonesia yang adil dan merata tidak akan lepas dari peranan pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan dan pelaku-pelaku usaha. Pemerintah sebagai pembuat dan pengatur kebijakan diharapkan dapat memberikan iklim yang positif serta kondusif bagi dunia usaha, sehingga lembaga keuangan baik perbankan maupun non perbankan serta pelaku usaha di lapangan mampu memanfaatkan kebijakan dan melaksanakan kegiatan usahanya dengan lancar, yang pada akhirnya dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi.

Salah satu pelaku usaha yang memiliki eksistensi penting namun terkadang dianggap “terlupakan” dalam pengaturan kebijakan di negeri ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Jika kita memahami lebih jauh lagi UMKM bukanlah sekedar faktor pendukung dalam perekonomian akan tetapi salah satu faktor pendukung perekonomian.

Karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Selain itu juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Di sisi lain UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang lebih besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar. Sehingga bisa dikatakan UMKM akan sangat membant dalam mengatasi pengangguran di Indonesia. Dari sinilah terlihat bahwa keberadaan

UMKM yang bersifat padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana dan mudah dipahami mampu menjadi sebuah wadah bagi masyarakat untuk bekerja.

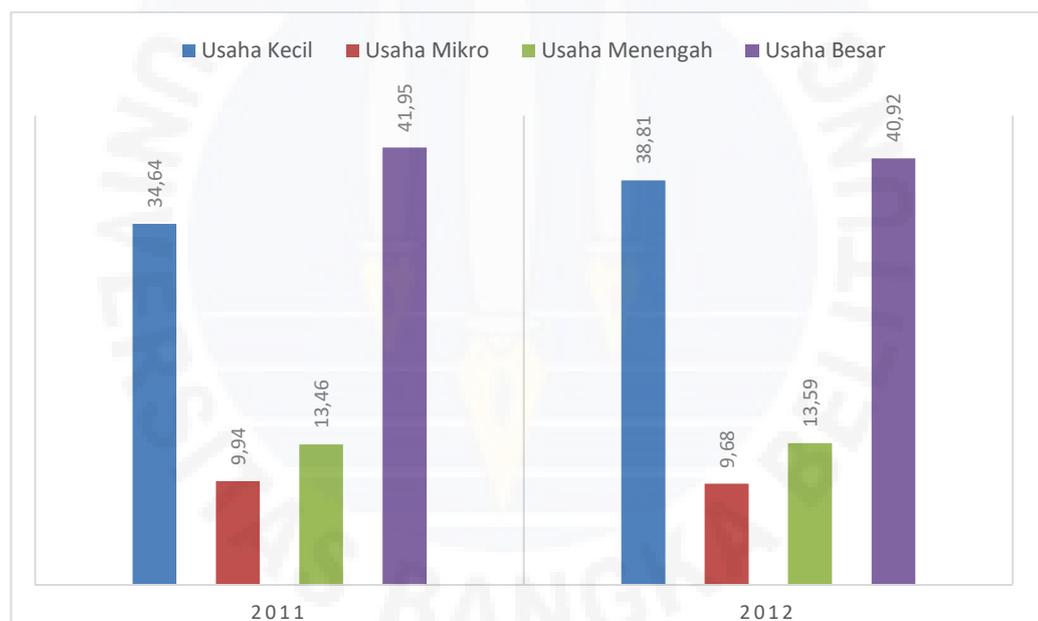
UMKM memiliki besar pada perekonomian nasional telah teruji dalam beberapa kali krisis ekonomi di Indonesia, sektor UMKM mampu menjadi katup pengaman dari eksese akibat krisis. Walaupun harus diakui pula, setelah krisis ekonomi berlalu, UMKM tetap tidak mengalami perubahan kebijakan yang berarti. Kontribusi UMKM diakui juga di berbagai negara, namun nasibnya berbeda di satu negara dengan negara lainnya. Perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sangat besar. Pada banyak kasus di beberapa negara, sektor ini mampu menggerakkan sektor riil pada berbagai lapangan usaha sehingga mampu memberikan kontribusi pada pembentukan PDB.

Masalah ini mendapatkan perhatian dari pengamat ekonomi di Indonesia, dan bahkan ekonomi kerakyatan dan instansi-intansi pemerintah serta semua pihak yang mempunyai kepedulian atas kelangsungan ekonomi kerakyatan, setelah mengalami kegagalan terhadap *system* ekonomi konglomerasi pada waktu krisis moneter di Indonesia. Sehingga saat ini perhatian menjadi lebih terfokus pada para pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang ternyata mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap *survive* dalam menghadapi perubahan perubahan dalam dunia usaha. Industri Kecil Dan Menengah tampak sangat berkontribusi terhadap penyediaan kesempatan kerja sangat tinggi, yakni 97,2%. Dengan memberikan kontribusi terhadap PDB termasuk yang paling tinggi dibandingkan negara-negara lain di Asia, yakni 57,8%. Walaupun kecenderungan UMKM Indonesia masih melayani pasar lokal, hal ini dibuktikan oleh rendahnya nilai ekspor yang hanya 15% dibawah

Philifina, Thailand, ataupun Malaysia. Hal ini sebenarnya cukup wajar karena luasnya pasar dalam negeri disamping pemahaman pelaku usaha terhadap kegiatan ekspor masih terbatas.

Jumlah UMKM mendominasi perekonomian Indonesia, berdasarkan data Bank Indonesia (2012) sebanyak 99,99% unit dari keseluruhan pelaku bisnis nasional; atau sebanyak 65,5 juta unit. Dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja sebanyak 107,7 juta orang atau 97,2%, dan memberikan kontribusi pada PDB sebesar 57,9% dan ekspor nonmigas sebesar 14%.

**Grafik I.1. Perkembangan Usaha Besar dan UMKM Tahun 2011 – 2012**



Sumber: Kementerian Koperasi dan UMKM, 2014

Berdasarkan Grafik 1.1. selama tahun 2011 sampai 2012 terjadi pertumbuhan pada UMKM serta penurunan pada usaha besar. Mayoritas pelaku UMKM bergerak di sektor pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan sebesar 49%; sedangkan sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 29%. Dalam

menjalankan kegiatan usaha, karakteristik UMKM (Survei Bank Indonesia, 2015) antara lain :

- a) Sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan relatif rendah.
- b) Kualitas produk tidak terstandar.
- c) Teknologi sederhana.
- d) Lingkup pemasaran terbatas di pasar lokal.
- e) Modal terbatas.

Namun perkembangan UMKM dari tahun ke tahun cukup menggembirakan. Pada tahun 2010, kontribusi pada PDB dari usaha mikro, kecil, dan menengah meningkat 0,59% dari 56,53% pada tahun 2009 menjadi 57,12% pada tahun 2010, sedangkan pada tahun 2011 meningkat sebesar 0,83% menjadi 57,94%. Pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebesar 1,14% menjadi 59,08% dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan kembali sebesar 1,11% menjadi 60,34%. Hal ini menunjukkan terjadi pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada tahun 2014 terdapat 55,2 juta usaha kecil-menengah, maka apabila terjadi penambahan 1 (satu) orang saja tenaga kerja untuk setiap unit UMKM pada tahun ini, itu berarti sudah menyediakan sekitar 55,2 juta lapangan kerja baru di Indonesia. (BPS, 2014)

Berdasarkan data diatas bahwa pertumbuhan Industri Kecil Dan Menengah di Indonesia sangatlah diperlukan. Dengan demikian Usaha kecil dan menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas pada masyarakat dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, serta mendorong

pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya. Ketersediaan bahan baku lokal bagi industri kecil dan menengah merupakan keunggulan tersendiri yang memungkinkan dapat beroperasi secara efisien. Pada sisi lain modal kerja yang dibutuhkan *relative* kecil, sehingga memberi peluang kepada masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha untuk mendirikan unit-unit usaha dengan kadar kecanggihan teknik produksi yang terjangkau. Dalam batas-batas tertentu kegiatan industri kecil dan menengah dapat mengurangi sebagian beban import sehingga dalam kerangka strategis, hal ini dapat menghemat devisa.

Selaras dengan program Nawacita dengan sembilan program untuk membangun Indonesia ke depannya. Sembilan butir program tersebut mengandung beberapa ide penting, yakni a) kehadiran negara dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat; b) peningkatan produktivitas rakyat perlu didukung penuh melalui upaya kemandirian, menggantikan karakter kebergantungan yang selama ini dikembangkan; dan c) membangun ekonomi dari pinggiran berdasarkan potensi lokal yang dimiliki masyarakat. Pengembangan wirausaha baru terkait dengan upaya menumbuhkan lingkungan usaha yang kondusif, menumbuhkan kemauan masyarakat untuk berwirausaha, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berwirausaha. Namun demikian pengembangan Industri Kecil Dan Menengah harus disertai dengan pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) dalam berbagai aspek.

**Tabel. I.1 Data Pulau di Provinsi Kep Bangka Belitung**

<b>No.</b>	<b>Kota/Kab</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Bangka	48 Pulau
2.	Bangka Barat	89 Pulau
3.	Bangka Tengah	20 Pulau
4.	Bangka Selatan	61 Pulau
5.	Belitung	111 Pulau
6.	Belitung Timur	141 Pulau
	<b>Total</b>	<b>470 Pulau</b>

Sumber : Biro Pemerintahan Provinsi Bangka Belitung(2016)

Provinsi Bangka Belitung dengan wilayah kepulauan yang memiliki jumlah memiliki jumlah pulau 470 tersebut di 6 kabupaten antara lain Bangka teradapat 48 pulau, Bangka Barat 89 pulau, Bangka Selatan 61 pulau, Bangka Tengah 20 pulau, Belitung 111 pulau dan Belitung Timur terdapat sebanyak 141 pulau Dari 470 jumlah pulau di Babel, terdapat 48 pulau yang berpenghuni dengan jumlah penduduk sekitar 22 ribu jiwa dan pulau tersebut tersebar di daerah kabupaten yaitu Kabupaten Bangka, Bangka Barat, Bangka Selatan, Bangka Tengah, Belitung dan Belitung Timur. Dengan cakupan wilayah kepulauan yang luas membuat Provinsi Bangka Belitung memiliki potensi alam yang melimpah di bidang perikanan dan kelautan sebuah potensi yang baik di dimanfaatkan oleh pemerintah daerah provinsi maupun kabupaten serta masyarakat.

Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2015 masih didominasi oleh industri kecil dengan total nilai investasi kurang dari Rp. 500.000.000,- sebanyak 12.094 unit usaha dari total 12.206 Industri Kecil dan Menengah yang ada di Provinsi Bangka Belitung atau 99.08% Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Bangka Belitung adalah industri kecil sedangkan industri menengah dengan total nilai investasi lebih dari Rp. 500.000.000,- sebanyak 112 unit usaha dari total 12.206

Industri Kecil dan Menengah yang ada di Provinsi Bangka Belitung atau 0.92% Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Bangka Belitung adalah industri menengah.

**Tabel. I.2 Data Industri Kecil Dan Menengah Di Provinsi Kep. Bangka Belitung**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Industri ( unit )	Tenaga Kerja ( Orang )	Jumlah Investasi ( Rp )
1.	Bangka	659	4.144	58.411.181.000
2.	Bangka Tengah	2.465	5.886	48.204.828.000
3.	Bangka Selatan	1.504	3.535	49.920.580.000
4.	Bangka Barat	1.769	3.638	11.513.860.000
5.	Belitung	2.291	6.850	81.874.317.000
6.	Belitung Timur	2.233.	4.177	142.430.648.000
7.	Pangkalpinang	1.285	6.276	94.951.436.000
	<b>Total</b>	<b>12.206</b>	<b>33.741</b>	<b>487.306.950.000</b>

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bangka Belitung, 2016

Industri kecil sebanyak 12.094 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 28.704 orang dan nilai investasi sebesar Rp. 233.750.911.000,- Sementara industri menengah sebanyak 112 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 5.037 orang dan total investasi Rp. 253.555.989.000,- Hal tersebut diartikan bahan dari tahun 2014 untuk tahun 2015 ini terdapat kenaikan sebesar 10.39% pada jumlah unit usaha. Dan untuk tenaga kerja kenaikan sebesar 6.78% sedangkan untuk nilai investasi terdapat kenaikan sebesar 5,6%.

Kabupaten Bangka Selatan dengan daerah dengan wilayah kepulauan yang memiliki jumlah 61 pulau membuat terobosan baru dengan usaha kerakyatan di bidang pengolahan hasil kelautan agar mendorong perekonomian daerah pesisir. Dengan mendukung peningkatan produksi industri olahan kepiting.

**Tabel. I.3 Data Industri Kecil Dan Menengah Olahan Kepiting Di Kabupaten Bangka Selatan**

No.	Nama Industri Kecil Dan Menengah	Desa/Kelurahan	Nilai Investasi (Rp)	Tenaga Kerja (orang)
1.	Ajon	Tanjung Sangkar	250.000.000	20
2.	H.Rustom	Tanjung Sangkar	250.000.000	15
3.	Ajing	Tanjung Sangkar	250.000.000	20
4.	Sapri	Tanjung Sangkar	150.000.000	10
5.	Pardi	Tanjung Sangkar	150.000.000	12
6.	Susi	Tanjung Sangkar	150.000.000	10
7.	Cak Man	Tanjung Sangkar	350.000.000	20
8.	Saigon	Tanjung Sangkar	275.000.000	15
9.	Bintaria	Tanjung Sangkar	325.000.000	21
10.	Rustam	Tukak	200.000.000	6
11.	Fikri	Tukak	200.000.000	5
12.	Adi	Tukak	200.000.000	5
13.	Baharudin	Tukak	150.000.000	5
14.	Koharudin	Tukak	150.000.000	5
15.	Samsudin	Tukak	150.000.000	6
16.	Herman	Tukak	150.000.000	6
17.	Ikbal	Tukak	150.000.000	6
<b>TOTAL</b>			<b>3.500.000.000</b>	<b>187</b>

Sumber : Disperindag Kop Umkm Kab. Bangka Selatan, 2016

Cangkang kepiting yang diperoleh mulai dari 35 kg sampai dengan 375 kg/Produksi. Tergantung musim/banyaknya kepiting hasil tangkapan nelayan mulai dari 50 kg sampai dengan 500 kg kepiting rajungan. Perbandingannya 70% cangkang kepiting 30% daging kepiting. Hal ini sangat terlihat jauh antara jumlah cangkang dan dagingnya dengan jumlah yang banyak namun pengembangan olahan kepiting ini belum dimanfaatkan secara menyeluruh dikarenakan kualitas SDM dari masyarakat yang mengelola itu sendiri.

**Gambar. I.1 Cangkang Kepiting di Desa Tukak**



Sumber: KKN XI Desa Tukak 2016

Peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti *knowledge*, *skill* dan *ability* serta *attitude* dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada Industri Kecil dan Menengah sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM. Di sisi lain, penggunaan teknologi makin penting mengingat 60 persen proses produksi Industri Kecil dan Menengah masih dilakukan secara sederhana. Ini mengindikasikan bahwa penguasaan IPTEKS dan keahlian pemasaran oleh SDM Industri Kecil dan Menengah masih sangat terbatas. Berdasarkan analisa kondisi di atas maka Pengembangan Kompetensi Sumberdaya Manusia Industri Kecil dan Menengah harus diperhatikan, sehingga mampu menciptakan tenaga kerja Wirausaha yang

dapat bersaing secara terbuka di pasar global. Disamping itu peningkatan SDM koperasi juga sangat diperlukan mengingat perkembangan Industri Kecil Dan Menengah tidak lepas dari peran serta lembaga koperasi yang selalu memberikan pinjaman modal, teknis dan memfasilitasi jaringan bisnis dalam pengadaan bahan baku dan pemasaran hasil produk Industri Kecil dan Menengah. Pelaksanaan pengembangan Kompetensi SDM Industri Kecil dan Menengah diperlukan data kongkrit bagaimana profil Kompetensi SDM Industri Kecil dan Menengah yang kita miliki saat ini dan apakah ada pengaruhnya terhadap kinerja.

Jaringan usaha menjadi salah pokok permasalahan bagi wirausaha pemula kurangnya jaringan pengembangan usaha menjadi penghambat untuk pelaku usaha kemana dan akan di apakan sebuah produk yang miliki. Permasalahan yang seperti ini membuat Industri Kecil dan Menengah bisa berkembang dalam waktu yang lama. Saat ini sangat diperlukan upaya pengembangan kerjasama dan membangun jaringan. Industri Kecil dan Menengah harus menyadari, bahwa mereka berada dalam suatu komunitas bisnis, dimana di dalamnya bisa saling berinteraksi dan bekerja sama, antara satu sama lain demi kemajuan bisnisnya. Manfaat komunitas bisnis pada dasarnya adalah menciptakan *business pie* yang lebih besar, antara lain melalui a) kesempatan berbagi pengalaman usaha, b) mempertukarkan informasi, c) kerja sama fungsional, d) peluang usaha baru, dan e) mendapat pengakuan. Tujuan utama dari komunitas ini adalah terbangunnya interaksi yang saling menguntungkan secara berkesinambungan. Interaksi yang dimaksud bisa berkembang menjadi kolaborasi untuk melayani pelanggan.

Simatupang dan Sridhran (2008: 402) mendefinisikan kolaborasi sebagai berikut: *“The cooperation among independent, but related firms to share resources and capabilities to meet their customers most extraordinary needs”*. Salah satu bentuk dari kolaborasi adalah kerja sama antar perusahaan atau *inter-firm cooperation*. Kolaborasi itu penting bagi UMKM. Secara struktural, kolaborasi tersebut memiliki keterbatasan sumber daya internal. Maka melalui akses kolaborasi bidang keuangan, fasilitas kerja, pemasaran, dan sumber daya manusia ataupun pengalaman dan pengetahuan; permasalahan – permasalahan yang dihadapi Industri Kecil dan Menengah bertahap akan dapat diatasi.

Perubahan dalam bisnis kini sangat cepat terjadi, perkembangan ekonomi yang tidak menentu menimbulkan banyak persaingan yang ketat, diperlukan suatu upaya dan kesigapan dalam menghadapi perubahan dan persaingan. Dengan kondisi ini menuntut suatu usaha untuk selalu menyempurnakan usahanya agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Pengelolaan dalam menjalankan usaha dapat digambarkan pada penganggaran modal yang baik.

Modal merupakan salah satu aspek penting dalam membangun dan mengembangkan usaha. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit menjalankan kegiatannya, atau akan macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Jika hal itu terjadi, ia akan ditinggalkan pelanggannya, dan menderita kerugian.

Tumbuh kembang Industri Kecil dan Menengah tanpa didukung oleh modal kerja yang kuat, akan mengalami kemunduran hingga kebangkrutan. Oleh sebab

itu, modal menjadi salah satu faktor penting dalam menggerakkan keberlangsungan Industri Kecil dan Menengah. Pengelolaan dan menjalankan usaha dapat digambarkan pada penganggaran modal. Dalam penganggaran modal suatu usaha memiliki struktur modal, struktur modal yang optimal dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Eugene f.Brigham dan Joel f. Houston, 2006:6)

Untuk memenuhi kebutuhan dana dari sumber modal sendiri yang berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan. Jika pendanaan dalam suatu usaha berasal dari modal sendiri masih mengalami kekurangan maka perlu dipertimbangkan pendanaan suatu usaha berasal dari luar yaitu utang. Namun dalam pemenuhan kebutuhan dana suatu usaha harus mencari alternatif – alternatif pendanaan yang efisien. Pendanaan yang efisien akan terjadi apabila mempunyai struktur modal yang optimal.

**Gambar. I.2 Limbah Cangkang Kering**



Sumber: KKN XI Desa Tukak 2016

Daya hidup Industri Kecil dan Menengah sebagai unit usaha, ditentukan oleh banyak faktor. Hasil survei yang dilakukan oleh WEF (2014-2015), hambatan usaha tertinggi di Indonesia adalah korupsi, diikuti oleh akses pembiayaan dan inflasi. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi hambatan yang bersifat eksternal dan internal. Hal ini yang berkaitan dengan eksternal, antara lain a) akses pembiayaan usaha terbatas, b) mahal biaya infrastruktur, dan c) layanan birokrasi yang tidak efisien. Dan yang berkaitan dengan internal, antara lain a) kelembagaan dan SDM, b) pemasaran dan teknologi, serta c) modal intelektual. Dengan potensi yang dimiliki oleh daerah yang melimpah akan menjadi percuma tanpa diringi dengan pengetahuan masyarakat untuk memasarkan produk hal ini perluasan jaringan kerja agar produk yang dimiliki tidak stagnan namun sudah memiliki pasar yang jelas. Oleh karena itu untuk memenuhi data dan informasi konkrit tersebut perlu dilakukan kajian yang mendalam melalui suatu penelitian di bidang ini.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul. **”PENGARUH KOMPETENSI, *NETWORKING* DAN MODAL TERHADAP KINERJA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH OLAHAN KEPITING DI KABUPATEN BANGKA SELATAN”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan diambil adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang Kompetensi, *Networking*, Modal, dan kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan?
2. Apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan?
3. Apakah *Networking* berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan?
4. Apakah Modal berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan?
5. Apakah Kompetensi, *Networking*, dan Modal berpengaruh secara simultan terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dicapai dengan baik sesuai dengan pemahaman yang mendasari penelitian ini dan agar tidak menyimpang maka ruang lingkup sumber daya manusia yang penulis bahas adalah tentang seberapa besar pengaruh kompetensi, *networking* dan modal terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan yang terletak di Kecamatan Lepar Pongok dan Kecamatan Tukak Sadai.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap suatu masalah pasti memiliki suatu tujuan penelitian. Tujuan penelitian merupakan suatu pernyataan atau *statement*

tentang apa yang ingin kita cari atau ingin kita tentukan. Dalam hal ini yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana gambaran tentang Kompetensi, Networking, dan Modal terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Networking* berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Modal berpengaruh terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Kompetensi, Networking, dan Modal berpengaruh secara simultan terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah olahan keping di Kabupaten Bangka Selatan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya perumusan dan tujuan diadakannya penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Menambah pengetahuan tentang kompetensi, *networking* dan modal

berpengaruh terhadap kinerja sumber daya manusia Industri Kecil dan Menengah olahan kepiting di Kabupaten Bangka Selatan

- b. Memberikan sumbangan pemikiran yang nantinya dapat digunakan untuk membantu bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.
- c. Memenuhi salah satu tugas dalam menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana bagi penulis.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian mengenai pengetahuan tentang pengaruh kompetensi, networking dan modal terhadap kinerja sumber daya manusia Industri Kecil dan Menengah olahan kepiting di Kabupaten Bangka Selatan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Bangka Selatan dalam pengembangan industri olahan kepiting agar menjadi produk unggulan daerah dan menjadi penyumbang perekonomian masyarakat sehingga tercapainya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi kajian pustaka. Dalam bab ini dijelaskan berbagai landasan teori yang berhubungan dengan pengaruh kompetensi, networking dan modal terhadap kinerja sumber daya manusia Industri Kecil dan Menengah olahan keping di kabupaten bangka selatan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Berisi metodologi penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian menjelaskan tentang rancangan penelitian, fokus penelitian, pemilihan lokasi penelitian, sumber data, pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi analisis data dan pembahasan. Bab ini berisi hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Berisi penutup. Dalam bab ini akan disampaikan kesimpulan hasil penelitian yang telah dibahas dalam bab sebelumnya serta saran-saran yang akan dikemukakan.